

HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI PADA SISWA SDN II TENGGONG REJOTANGAN TULUNGAGUNG

Muhamad Maki Amirudin

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya, m.makiamirudin@yahoo.com

Faridha Nurhayati

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Keragaman latar belakang ekonomi orang tua berpengaruh pada kemampuan membiayai anak-anaknya sehingga keadaan ekonomi orang tua salah satu faktor yang menentukan gizi anak. Hal ini dikarenakan dalam pemenuhan status gizi anak tidak terlepas dari dukungan makanan yang dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung dan seberapa besar sumbangan pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimen melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung yang berjumlah 99 siswa. Instrumen dalam penelitian ini adalah data dari sekolah untuk pendapatan orang tua dan IMT/U untuk status gizi. Analisis data yang digunakan adalah koefisien kontingensi. Berdasarkan analisis data diketahui bahwa siswa yang mempunyai status gizi kurang berjumlah 4 anak (1 anak mempunyai orang tua dengan pendapatan orang tua sedang, 3 anak tinggi), sedangkan siswa yang mempunyai status gizi normal berjumlah 80 anak (23 anak mempunyai orang tua dengan pendapatan orang tua kurang, 38 anak sedang, 19 anak tinggi), status gizi gemuk berjumlah 12 anak (5 anak kategori kurang, 6 anak sedang, 1 anak tinggi). Kemudian untuk anak dengan status gizi obesitas berjumlah 3 anak (1 anak ategori kurang, 1 anak sedang, 1 anak tinggi). Hasil perhitungan data menggunakan SPSS 20.0 menunjukkan hasil value sebesar 0.273 dan sig 0.238. hal ini menunjukkan bahwa sig (0.238) > alpha 0.005, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung.

Kata Kunci : Pendapatan Orang Tua, Status Gizi

Abstract

The variety of economic background could influence the ability to support their children's. So the economic parents is one of the factors which can effect their nutrients status of the children's. This because we need money to fulfil every needs in nutrient status of the children's not only from supported of the food which consumed. The aim of this research is to know correlations of economic parents and nutrient status to students of SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung. This is a non-experiment research with quantitative approach and correlational design. Population in this research is all student of SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung that amounted of 99 students. Instrument in this research is data from school for economic parents and IMT/U for nutrient status. Data analysis applied is contingency coefficient. Based on data analysis result it can be unknown that student who have poor nutrient status are amounted of 4 student (1 student have parents with average economic parents, 3 students have high), meanwhile student who have normal nutrient status are amounted of 80 students (23 students have parents with poor economic parents, 38 students have average, 19 students high), fat nutrient status are amounted of 12 students (5 students poor, 6 students average, 1 student high), then for student who have over weight nutrient status are amounted of 3 students (1 student poor, 1 student average, 1 student high). Data calculation result using SPSS 20.0 show value result as big as 0.273 and sig 0.238. It show that sig (0.238) > alpha 0.005, that mean H_0 is accepted and H_1 is rejected. Thus, it can be conclude that there is not significant correlation between economic of parents with nutrient status to students of SDN II Tenggonng Rejotangan Tulungagung.

Keywords : Economic Parents, Nutrient Status

PENDAHULUAN

Kesehatan, pendidikan, dan ekonomi merupakan tiga pilar utama penentu kualitas Sumber Daya Manusia

(SDM) di Indonesia. Laporan *United Nations Development Programme (UNDP)* menunjukkan bahwa pada tahun 2004, Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indonesia menduduki peringkat 111 dari 177 negara, lebih rendah dibandingkan dengan peringkat IPM Negara - negara di Asia Tenggara. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia sangat dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk (Dinkes, 2009). Gizi yang baik adalah gizi yang seimbang, artinya asupan zat gizi harus sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Asupan gizi atau kebutuhan nutrisi pada setiap orang berbeda-beda berdasarkan unsur metabolik dan genetiknya masing-masing (Supariasa, 2002). Keseimbangan zat gizi yang tidak terpenuhi dalam jangka waktu lama dapat membuat seseorang mempunyai status gizi yang buruk (*severe malnutrition*). Status gizi merupakan indikator baik tidaknya kecukupan zat gizi harian. Anak dengan kecukupan gizi yang baik tentunya akan memiliki status gizi yang baik. Kecukupan gizi merupakan jumlah konsumsi makanan harian yang disarankan untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi orang sehat. Kecukupan gizi harian yang baik diperlukan dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Sediaoetama (2000), anak sekolah atau masa kanak-kanak pertengahan merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap ketidakcukupan gizi, sehingga anak sekolah harus dipantau agar ketidakcukupan gizi bisa dihindari. Anak sekolah adalah anak yang berusia 6 - 12 tahun, mempunyai sifat individual serta aktif dan tidak bergantung dengan orang tua.

Meskipun demikian, masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak memuaskan, misalnya: berat badan yang kurang, anemia defisiensi Fe, defisiensi vitamin C, dan di daerah-daerah tertentu juga dijumpai defisiensi iodium (Sedioetama, 2000). Tiga faktor yang mempengaruhi kejadian gizi buruk secara langsung, yaitu: anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, anak tidak mendapat asupan gizi yang memadai dan anak mungkin menderita penyakit infeksi (Dinkes, 2009). Sehingga besar kecilnya asupan nutrisi atau gizi tergantung pada apa yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi. Dan pemenuhan gizi keluarga tersebut tidak terlepas dari pendapatan orang tua sebagai sumber dana yang utama.

Karena pendapatan keluarga merupakan penghasilan dalam jumlah uang yang akan dibelanjakan oleh keluarga dalam bentuk makanan. (Suhardjo, 1996). Sedangkan menurut ilmu ekonomi, pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Sehingga pendapatan menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. (Standar akuntansi keuangan nomor 23).

Umumnya, jika pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung ikut membaik juga. Tingkat penghasilan ikut menentukan jenis pangan apa yang akan dibeli dengan adanya tambahan uang. Semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk membeli buah, sayur mayur dan berbagai jenis bahan pangan lainnya. Jadi penghasilan merupakan faktor penting bagi kuantitas dan kualitas. Antara penghasilan dan gizi, jelas ada hubungan yang menguntungkan. Pengaruh peningkatan penghasilan terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga lain yang mengadakan interaksi dengan status gizi yang berlawanan hampir universal (Sedioetama, 2003).

Sementara itu, orang tua di Sekolah Dasar Negeri II Tenggong Rejotangan Tulungagung sebagian besar berkerja sebagai seorang buruh tani, petani dan hanya sebagian kecil yang berwirausaha. Sehingga, pekerjaan orang tua yang sebagian besar sebagai buruh tani dan petani juga berdampak pada pengetahuan tentang gizi. Akibatnya, masyarakat tidak membelanjakan hartanya sesuai ilmu gizi. Kurangnya pengetahuan tentang gizi berakibat pada rendahnya anggaran untuk belanja pangan dan mutu serta keanekaragaman makanan yang kurang. Keluarga lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Sehingga banyak orang tua siswa yang kurang mengetahui tentang betapa pentingnya gizi anak.

Para orang tua siswa cenderung apa adanya dalam penyajian makanan untuk keluarga. Jadi, anak-anak yang tumbuh dalam suatu keluarga miskin paling rawan terhadap kurang gizi. Diantara seluruh anggota keluarga, anak yang paling kecil biasanya paling terpengaruh oleh kekurangan pangan. Sebab seandainya besar keluarga bertambah maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda memerlukan pangan relatif lebih banyak dari pada anak-anak yang lebih tua. Dengan demikian anak-anak yang muda mungkin tidak diberi cukup makan. Sehingga, konsumsi pangan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas yang tepat kepada setiap anggota keluarga sangat penting untuk mencapai gizi yang baik. Pangan harus dibagikan untuk memenuhi kebutuhan gizi setiap orang dalam keluarga. Anak harus memperoleh sebagian besar pangan yang kaya akan energi, protein dan zat-zat gizi lain yang cukup setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan tubuh

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian non eksperimen melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian non eksperimen adalah suatu penelitian dimana peneliti sama sekali tidak

memiliki kesempatan untuk memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang mungkin berperan terhadap munculnya suatu gejala (Maksum, 2006:11).

Desain penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah desain korelasional. “Dalam desain korelasional tujuannya adalah menghubungkan dua variabel atau lebih” (Maksum, 2006:51). Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu pendapatan orang tua (X) dan status gizi siswa (Y).



(Maksum, 2006:51)

Dan dalam penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh siswa SDN II Tengggong Rejotangan Tulungagung. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto,2006:134). Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengambil sampel sebanyak siswa di SDN II Tengggong Rejotangan Tulungagung karena subyeknya kurang dari 100.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah

1. Pengukuran status gizi : menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT)/U. Alat : Mikrotoa (alat ukur tinggi badan) dan timbangan berat badan.
2. Pengukuran umur menggunakan biodata siswa dari sekolah
3. Pengukuran pendapatan orang tua :biodata siswa dari sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan rumus :

a. Persentase

$$\frac{n}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

n :Jumlah sampel

N :Jumlah total populasi

(Maksum, 2007: 9)

- b. Koefisien kontingensi

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{x^2+n}}$$

Keterangan : X^2 = Chi-kuadrat, n = jumlah anggota sampel

Untuk mencari X^2 digunakan rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^r \sum_{j=1}^k \left(\frac{OP_{ij} + E_{ij}}{EP_{ij}} \right)^2$$

Keterangan : O = Frekuensi Observasi (fo)

E = Frekuensi Ekspektasi (fh)

(Sujarweni, 2011:75)

- c. Koefisien determinasi

$$K = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan : K = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

(Maksum, 2009:39)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1 Pendapatan Orang Tua Siswa SDN II Tengggong Rejotangan

Kategori Pendapatan Orang	Jumlah	%
Kurang Sekali	0	0.00
Kurang	28	28.28
Sedang	47	47.47
Tinggi	24	24.24
Sangat Tinggi	0	0.00

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 99 pendapatan menurut kategori yang mempunyai nilai prosentase tertinggi adalah kategori sedang yang berjumlah 47 (47,47 %) dan diikuti dengan kategori kurang yang berjumlah 28 (28,28 %), kemudian kategori tinggi 24 (24,24 %), kategori kurang sekali dan sangat tinggi berjumlah 0 (0%).

Tabel 2 Data Status Gizi Siswa SDN II Tengggong Rejotangan

Status Gizi	Jumlah	%
Sangat Kurus	0	0.00
Kurus	4	4.04
Normal	80	80.81
Gemuk	12	12.12
Obesitas	3	3.03

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 99 anak yang mempunyai nilai prosentase tertinggi adalah kategori normal berjumlah 80 (80,81 %) dan diikuti dengan kategori gemuk berjumlah 12 (12,12 %), kemudian kategori kurus berjumlah 4 (4,04 %), kategori obesitas berjumlah 3 (3,03%) dan kategori sangat kurus berjumlah 0 (0%).

Tabel 3 Tabulasi Silang antara pendapatan orang tua dan status gizi

Variabel		Pendapatan Orang Tua			Total
		Kuran g	Sedang	Tinggi	
Status Gizi	Kurus	0	1	3	4
	Normal	23	38	19	80
	Gemuk	5	6	1	12
	Obesitas	1	1	1	3
Total		29	46	24	99

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai status gizi dengan kategori kurus berjumlah 4 anak dengan keterangan pendapatan orang tua dengan kategori kurang berjumlah 0 anak, kategori sedang berjumlah 1 anak, kategori tinggi 3 anak. Sedangkan anak dengan status gizi normal berjumlah 80 anak dengan keterangan pendapatan orang tua kategori kurang berjumlah 23 anak, kategori sedang berjumlah 38 anak, kategori tinggi 19 anak. Status gizi gemuk berjumlah 12 anak dengan keterangan pendapatan orang tua kategori kurang berjumlah 5 anak, kategori sedang 6 anak, kategori tinggi 1 anak. Kemudian untuk anak dengan status gizi obesitas berjumlah 3 anak dengan keterangan pendapatan orang tua kategori kurang 1 anak, kategori sedang 1 anak dan kategori tinggi 1 anak.

Tabel 4 Data Hasil Korelasi Koefisien Kontingensi Pendapatan Orang Tua dengan Status Gizi pada Siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung

Variabel	Value	Approx. Sign
Hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi	0,273	0,238

Dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS 20.0 menunjukkan hasil value sebesar 0,273 dan sig 0,238. Hal ini menunjukkan bahwa sig (0,238) > alpha 0,005, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status gizi.

Berdasarkan pada hasil perhitungan value 0,273, maka koefisien determinasinya sebesar $0,273^2 = 0,074529$ yang berarti kontribusi pendapatan orang tua terhadap status gizi siswa-siswi SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung sebesar 7,45 %. Sedangkan sisanya sebesar 92,55 % dipengaruhi oleh faktor lain.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis *koefisien kontingensi*, hal ini membuktikan bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung sebesar 7,45 % dan sisanya 92,55 % dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Status gizi umumnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Secara garis besar, faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: faktor langsung dan faktor tidak langsung.

Adapun faktor status gizi secara langsung ada dua yaitu :

1. Konsumsi makanan

Faktor makanan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap keadaan gizi seseorang karena konsumsi makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh, baik kualitas maupun kuantitas dapat menimbulkan masalah gizi. (Irianto, 2006)

2. Infeksi

Timbulnya kurang energi protein (KEP) tidak hanya karena makanan yang kurang, tetapi juga karena penyakit. Anak mendapatkan makanan cukup baik tetapi sering diserang diare atau demam, akhirnya dapat menderita KEP. Sebaliknya anak yang makanya tidak cukup baik, daya tahan tubuh dapat melemah. Dalam keadaan demikian mudah diserang infeksi, kurang nafsu makan dan akhirnya mudah terserang KEP. (Soekirman, 2000).

Sedangkan untuk faktor status gizi secara tidak langsung ada tiga yaitu :

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan keluarga merupakan penghasilan dalam jumlah uang yang akan dibelanjakan oleh keluarga dalam bentuk makanan. (Suhardjo, 1996).

3. Pengetahuan Gizi

Pengetahuan gizi ibu merupakan proses untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang sehat jasmani dan rohani. Semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula pengetahuan akan kesehatan dan gizi keluarganya. Hal ini akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas zat gizi yang dikonsumsi oleh anggota keluarga. (Soekirman, 2000)

4. Sanitasi Lingkungan

Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, cacangan dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit dan pertumbuhan akan terganggu. (Supariasa dkk, 2002)

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi antara lain konsumsi makanan, infeksi tingkat pendapatan, pengetahuan gizi serta sanitasi lingkungan yang baik. Faktor status gizi pada masa sekarang tidak bisa dibuat patokan untuk mengetahui status gizi siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung. Karena disini peneliti hanya menilai status gizi dari IMT/U, tidak sampai pada asupan gizi yang ada pada makanan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah pendapatan orang tua hanya merupakan salah satu faktor penentu status gizi dalam menunjang aktivitas kegiatan sehari-hari baik disekolah maupun di luar sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang diuraikan dalam bab sebelumnya, maka pada akhir penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung.
2. Kontribusi pendapatan orang tua terhadap status gizi siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung adalah sebesar 7,45 %. Sehingga pendapatan orang tua tidak memberikan sumbangan yang signifikan terhadap status gizi siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka saran-saran dari peneliti adalah:

1. Dilihat dari hasil penelitian, bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi pada siswa SDN II Tenggong Rejotangan Tulungagung, tetap diharapkan adanya kesadaran bagi setiap individu baik orang tua, guru dan pihak sekolah agar lebih memperhatikan status gizi anak karena hal ini akan membantu proses tumbuh kembang anak dan melaksanakan aktivitas sehari-hari dengan maksimal. Sehingga diharapkan akan berdampak pada perkembangan selanjutnya.
2. Adanya penambahan wawasan tentang pentingnya status gizi anak oleh guru penjasorkes di sekolah. Sehingga semua lapisan individu baik orang tua, guru dan murid mengerti apa itu status gizi dan kegunaannya. Kemudian diharapkan bisa diterapkan oleh masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

- DinKes 2009. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Berdasar Status Gizi*. <http://www.litbagdinkes.co.id> diakses pada tanggal 7 Januari 2013.
- Irianto, Kus. 2006. *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Bandung: Yrama Widya
- Maksum, Ali. 2006. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press
- Maksum, Ali 2007. *Statistik Dalam Olahraga*. Universitas Negeri Surabaya.
- Maksum, Ali. 2009. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Unesa.
- Sediaoetama, 2003. *Ilmu Gizi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soekirman. 2000. *Gizi, Status Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Jakarta: Erlangga.

Soekirman, 2002. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Suhardjo. 1996. *Peranan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara.

Sujarweni, V. Wiratna; Endrayanto, Poly. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Supriasa Dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

_____. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Nomor 23*. <http://Standarakuntansi.blogspot.com/keuangan/23/pendapatan.html> diakses pada 14 November 2013 08:25